

REPRESENTASI SERAPAN BAHASA PORTUGIS SEBAGAI PEMERKAYA KOSAKATA BAHASA INDONESIA

Mahmudah Fitriyah ZA, Mohammad Siddiq, Olga V. Dekhnych
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta; Belgorod State University, Belgorod, Russia
E-mail: mahmudah.fitriyah@uinjkt.ac.id; siddiq@uinjkt.ac.id

Abstract: *Indonesian language is rich in loanwords. This is due to the historical presence of various colonizers in the country, such as the Netherlands, Portugal, England, and Japan. Additionally, there were trading interactions with nations like the Arabs, Indians, Chinese, and Persians. The influx of these foreign cultures inevitably left linguistic imprints on the Indonesian language. Portuguese, which arrived in 1511 with initial trading intentions, ended up being enticed into colonization, leading to the unwitting integration of Portuguese words into the Indonesian society. This research aims to examine the extent to which Portuguese words have been absorbed into the Indonesian language and have been used by the language users in this country without awareness. A qualitative method was employed in this study, relying on primary data gathered through direct interviews with native speakers of Portuguese. Secondary data was also collected through the analysis of various dictionaries. The findings of this research indicate that only a limited number of Portuguese words have been assimilated into the Indonesian language. Several words related to religious elements, food, and object names continue to be in use, such as "gereja" (church), "natal" (Christmas), "sekolah" (school), "bangku" (bench), and "kemeja" (shirt). This phenomenon can be attributed to the strong linguistic ties of the Indonesian society with religious and socio-cultural matters, as these loanwords have become deeply integrated and commonly used by the population.*

Keywords: *representation, loanwords; Portuguese language; vocabulary*

Abstrak: Bahasa Indonesia kaya akan bahasa serapan. Hal ini dikarenakan banyaknya penjajah yang datang ke negeri ini seperti, negara Belanda, Portugis, Inggris, dan Jepang. Ada juga beberapa negara yang datang untuk berdagang, seperti bangsa Arab, India, Cina, dan Persia. Kedatangan bangsa tersebut tidak dimungkiri telah meninggalkan jejak bahasa di negeri ini. Portugis yang datang pada tahun 1511 dengan niat awal berdagang pun akhirnya tergiur untuk menjajah sehingga tanpa disadari bahasa Portugis tertinggal di masyarakat Indonesia. Penelitian ini mencoba melihat seberapa banyak bahasa Portugis yang terserap ke dalam bahasa Indonesia dan tanpa disadari telah terpakai oleh masyarakat pemakai bahasa di negeri ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sumber data diambil dari wawancara langsung dengan penutur asli bahasa Portugis. Data sekunder diperoleh dengan mengkaji beberapa kamus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak banyak bahasa Portugis yang terserap ke dalam bahasa Indonesia. Hanya ada beberapa kata yang terkait dengan unsur-unsur agama, makanan, dan nama benda yang sampai sekarang terpakai, seperti gereja, natal, sekolah, bangku, dan kemeja. Hal ini terjadi karena sikap bahasa masyarakat Indonesia yang kadang bertemali dengan urusan agama dan sosial-budaya cukup kuat dan sudah digunakan oleh masyarakat.

Kata Kunci: representasi; serapan; bahasa Portugis; kosakata

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.15408/dialektika.v10i1.31895>

Pendahuluan

Bahasa Indonesia resmi diakui sebagai bahasa persatuan Republik Indonesia pada peristiwa Sumpah Pemuda, 28 Oktober 1928, yang diikrarkan oleh para pemuda Indonesia. Adapun ikrar itu berbunyi: 1) *Kami putra dan putri Indonesia mengaku: bertumpah darah yang satu, tanah air Indonesia*; 2) *Kami putra dan putri Indonesia, mengaku berbangsa satu, bangsa Indonesia*; 3) *Kami putra dan putri Indonesia menjunjung tinggi bahasa persatuan, bahasa Indonesia*.¹ Mulai saat itu bahasa Indonesia mulai digaungkan. Peristiwa itu juga menetapkan bahasa Melayu menjadi dasar atau sumber bahasa Indonesia selain bahasa-bahasa daerah lainnya yang sudah ada lebih dulu di Nusantara. Mengapa bahasa Melayu?

Tidak dapat dimungkiri ternyata bahasa Melayu sudah banyak dipakai sejak abad ke-7 di Nusantara. Bukti yang menyatakan itu ialah dengan ditemukannya prasasti Kedukan Bukit di Palembang tahun 683 M, prasasti Talang Tuwo di Palembang tahun 684 M, prasasti Kota Kapur di Bangka Barat tahun 686 M, dan prasasti Karang Brahi di Jambi tahun 688 M. Prasasti itu bertuliskan huruf Pranagari berbahasa Melayu Kuna. Ternyata bahasa Melayu Kuna tidak hanya dipakai pada masa kerajaan Sriwijaya karena di Jawa Tengah (Gandasuli) juga ditemukan prasasti tahun 832 M dan di Bogor ditemukan prasasti tahun 942 M yang juga menggunakan bahasa Melayu Kuna.²

Pada abad ke-7, para pedagang dari berbagai negara, seperti Arab, Banglades, India, Cina, dan Persia, datang ke Nusantara, tepatnya di ujung Sumatra yang kita kenal dengan Aceh, yang waktu itu berjaya dengan adanya kerajaan Samudra Pasai. Bangsa-bangsa tersebut datang untuk berdagang dan bahasa yang digunakan pada saat itu adalah bahasa Melayu. Oleh karena itu, bahasa Melayu dinamakan *lingua franca*, yaitu bahasa penghubung para pedagang dan bukan merupakan bahasa daerah setempat.³ Lalu, dari manakah bahasa Melayu yang dipakai para pedagang tersebut? Bahasa Melayu yang dipakai adalah bahasa Melayu Riau. Selanjutnya, bahasa Melayu menyebar ke pelosok Nusantara bersamaan dengan menyebarnya agama Islam di wilayah Nusantara. Bahasa Melayu mudah diterima oleh masyarakat karena bahasa

¹ E. Zaenal Arifin and S. Amran Tasai, *Cermat Berbahasa Indonesia* (Jakarta: Akademika Pressindo, 2008), h. 5.

² Ibid.

³ Eti Mulyati, *Bahasa Indonesia* (Tangerang: Universitas Terbuka, 2019), h. 15.

Melayu tidak mengenal tingkat tutur. Bahasa Melayu dalam perkembangannya memunculkan berbagai variasi dan dialek.

Perkembangan dan pertumbuhan bahasa Melayu tampak jelas dari peninggalan kerajaan Islam. Ada yang berupa batu bertulis, seperti tulisan pada batu nisan di Minyeuk Tujoh, Aceh, tahun 1380 M. Ada pula hasil susastra, seperti Syair Hamzah Fansuri, Hikayat Raja-Raja Pasai, Sejarah Melayu, Tajussalatin, dan Bustanussalatin. Dalam perkembangan dan pertumbuhannya itu, bahasa Portugis turut memperkaya kosakata bahasa Melayu, seperti *gereja*, *sepatu*, *sabun*, *meja*, *bola*, *bolu*, dan *jendela*.⁴

Bangsa Portugis datang di tahun 1511, tepatnya di Malaka. Kedatangan awal bangsa ini adalah untuk menyiarkan agama, yaitu Kristen. Walaupun demikian, bangsa ini akhirnya tertarik juga dengan melihat subur nya tanaman rempah-rempah yang ada di negeri ini. Hal ini yang menyebabkan bangsa Portugis akhirnya berniat menjajah bangsa Indonesia. "Motif kedatangan orang-orang Portugis ada tiga, yaitu agama, ekonomi, dan petualangan".⁵ Pada abad ke-16 dan 17 bahasa Portugis menjadi salah satu bahasa perantara di Nusantara. Awalnya, bangsa Portugis memang menjejakkan kaki di Malaka di bawah kepemimpinan Alfonso de Albuquerque. Namun, sesudah itu, Alfonso mengirim pasukan ekspedisi rempah-rempah ke bagian timur Nusantara, yaitu ke Banda, Maluku, dan Tidore. Portugis pun bisa memonopoli perdagangan dan melakukan penyiaran agama khususnya agama Kristen di timur Nusantara dengan lebih terstruktur.⁶ Terbukti, ketika merdeka pada 2002, Republik Demokratik Timor Leste menetapkan bahasa Portugis sebagai salah satu bahasa resmi mereka.

Penjajahan Portugis di Indonesia pada abad ke-16 hingga awal abad ke-17 tersebut meninggalkan jejak pengaruh bahasa, termasuk terdapatnya kata-kata serapan dalam bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Portugis. Beberapa kata serapan Portugis dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut: sabun (*sabão*) - kata yang merujuk pada bahan pembersih atau mandi; meja (*mesa*)-kata yang merujuk pada furnitur berbentuk datar dan digunakan untuk menempatkan benda-benda; kursi (*cadeira*)-kata yang merujuk pada tempat

⁴ E Kosasih, *Bahasa Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 2021), h. 20.

⁵ Marwati Djoened Poesponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia III: Edisi Pemutakhiran* (Jakarta: Balai Pustaka, 2011), h. 349.

⁶ Ibid, h. 345.

duduk; bola (*bola*) - kata yang merujuk pada benda bulat yang biasa digunakan dalam permainan.

Penyerapan kata asing ke dalam bahasa Indonesia sesungguhnya merupakan proses yang kompleks dan terus berubah seiring dengan perkembangan zaman dan kontak antarbudaya. Proses ini terjadi ketika bahasa Indonesia memperoleh kata-kata dari bahasa asing antara lain melalui proses meminjaman, adaptasi, atau transliterasi.

Peminjaman kata asing ke dalam bahasa Indonesia terjadi ketika bahasa Indonesia meminjam kata-kata dari bahasa asing secara langsung dengan menyerap kata tersebut ke dalam kosakata bahasa Indonesia. Peminjaman ini dapat terjadi melalui berbagai media, seperti buku, film, musik, dan kontak langsung antarbudaya. Selama proses peminjaman, kata-kata yang dipinjam tersebut dapat mengalami perubahan bunyi atau ejaan untuk disesuaikan dengan aturan tata bahasa bahasa Indonesia. Sementara itu proses adaptasi kata asing ke dalam bahasa Indonesia terjadi ketika kata asing yang dipinjam tersebut diubah atau diadaptasi ke dalam bentuk baru yang lebih sesuai dengan tata bahasa bahasa Indonesia. Proses adaptasi ini melibatkan perubahan bunyi, ejaan, dan makna kata yang dipinjam tersebut sehingga dapat lebih mudah dipahami oleh pembicara bahasa Indonesia. Adapun proses transliterasi kata asing ke dalam bahasa Indonesia terjadi ketika kata asing tersebut diubah ke dalam aksara atau huruf bahasa Indonesia tanpa mengubah bunyi atau maknanya. Proses transliterasi ini umumnya terjadi pada kata-kata yang memiliki bunyi atau aksen yang sulit diucapkan atau dipahami dalam bahasa Indonesia.^{7,8,9}

Proses penyerapan kata asing ke dalam bahasa Indonesia dianggap sebagai salah satu mekanisme pengembangan kosakata bahasa Indonesia.¹⁰ Dalam konteks globalisasi dan era digital, penyerapan kata asing terus terjadi dan memperkaya bahasa Indonesia sebagai sebuah bahasa yang dinamis dan terus berkembang. Namun, penyerapan kata asing ke dalam bahasa Indonesia tidak selalu diterima dengan baik oleh masyarakat. Ada yang merasa khawatir

⁷ J Gómez Capuz, "Towards a Typological Classification of Linguistic Borrowing (Illustrated with Anglicisms in Romance Languages)," *Revista alicantina de estudios ingleses*, No. 10 (Nov ... (1997): 81–97

⁸ Sugono, *Pengindonesiaan Kata Dan Ungkapan Asing*.

⁹ Zaim, "Pergeseran Sistem Pembentukan Kata Bahasa Indonesia: Kajian Akronim, Blending, dan Kliping." *Linguistik Indonesia* 33, no. 2 (2015): 173–192.

¹⁰ *Pedoman Umum Pembentukan Istilah* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2000).

bahwa bahasa Indonesia akan kehilangan identitasnya dan tercampur dengan budaya asing. Oleh karena itu, ada beberapa upaya untuk mengurangi penyerapan kata asing, seperti menggunakan kata-kata asli Indonesia atau menciptakan kata-kata baru yang sesuai dengan bahasa Indonesia.

Meskipun demikian, penyerapan kata asing ke dalam bahasa Indonesia juga memiliki manfaat dalam meningkatkan kemampuan komunikasi dan memperkaya kosakata bahasa Indonesia. Dengan memperoleh kosakata baru dari bahasa asing, masyarakat dapat lebih mudah memahami dan berkomunikasi dengan orang asing serta mengikuti perkembangan teknologi dan budaya global. Dalam penelitian linguistik, penyerapan kata asing ke dalam bahasa Indonesia juga menjadi bahan kajian dalam bidang sosiolinguistik. Penyerapan kata asing dapat merefleksikan kontak budaya dan hubungan sosial antara masyarakat Indonesia dengan budaya asing dan dapat dijadikan sebagai indikator perubahan sosial dan kultural.

Beberapa penelitian telah dilakukan terkait serapan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Penelitian tersebut antara lain yang dilakukan oleh Huda.¹¹ Menurutnya, bahasa Indonesia memiliki banyak variasi struktur kata dalam upaya memodernisasi kosakatanya. Namun, sedikit orang yang menyadari adanya proses penerjemahan, pengenalan, dan pencocokan kata dalam bahasa Indonesia. Hal ini memungkinkan kata-kata untuk dapat diterima tanpa mengetahui bentuk asli dari kata tersebut. Hasil penelitian lain terkait keberterimaan dan kebermanfaatan serapan kata asing oleh Zaim menunjukkan bahwa sebagian penutur Indonesia cenderung melakukan penerjemahan dan adaptasi bunyi dalam penggunaan kosakata asing dalam berbahasa Indonesia.¹² Meski dapat diterima oleh penutur bahasa Indonesia, kata serapan bahasa asing sering kali belum sepenuhnya dimanfaatkan dalam interaksi secara lisan atau pun tulisan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Herniti mencoba melihat serapan bahasa asing dalam bahasa Indonesia.¹³ Peneliti mencoba melihat unsur-unsur bahasa yang diserap dari bahasa asing hingga diadopsi ke dalam bahasa

¹¹ Syihaabul Huda, "Transliterasi, Serapan, Dan Padanan Kata: Upaya Pemutakhiran Istilah Dalam Bahasa Indonesia," *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 2, no. 1 (2019): 1–6.

¹² M Zaim, "Keberterimaan dan Kebermanfaatan Serapan Kata Asing dalam Bidang Teknologi Informasi oleh Penutur Indonesia," *Kongres Bahasa Indonesia XI* (2018): 1–16.

¹³ Ening Herniti, "Serapan Bahasa Asing Ke Dalam Bahasa Indonesia," *Jurnal Sosio-Religia* 5, no. 4 (2006): 1–16.

Indonesia dengan melihat akidah dan aturan dalam bahasa Indonesia demi perlindungan terhadap sistem bahasa Indonesia. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Imran.¹⁴ Penelitian ini berfokus pada unsur-unsur bahasa dan perubahan kata secara morfologis pada bahasa asing yang diserap menjadi bahasa Indonesia.

Penelitian-penelitian yang telah ada terhadap serapan bahasa asing banyak terpusat pada unsur-unsur bahasa dan perubahan yang terjadi pada sebuah kata ketika diserap dari bahasa asing. Adapun penelitian yang secara spesifik tentang representasi kata bahasa Portugis yang diserap ke dalam bahasa Indonesia masih jarang ditemukan. Dengan demikian, penelitian ini secara khusus berupaya mendeskripsikan kosa kata Bahasa Portugis yang diserap ke dalam Bahasa Indonesia ditinjau dari klasifikasi kelas kata.

Metode

Penelitian ini memakai metode deskriptif kualitatif. Data penelitian dikumpulkan dari naskah-naskah terdahulu. Pencarian kosakata dilakukan dengan membandingkan kemiripan kata dan kedekatan makna yang terdapat dalam KBBI daring dengan kamus bahasa Portugis. Hasil temuan tersebut kemudian diverifikasi melalui wawancara langsung dengan penutur bahasa Portugis. Peneliti memilah dan memilih data bahasa Indonesia yang terserap atau diadopsi ke dalam bahasa Indonesia.¹⁵ Langkah-langkah dalam analisis data kualitatif adalah reduksi data, displai data, dan penarikan kesimpulan.

Peneliti mencatat dan memilih data-data yang pokok/penting berupa kata-kata serapan dari bahasa Portugis. Langkah selanjutnya adalah displai data atau penyajian data. Miles dan Huberman¹⁶ menegaskan bahwa selain dengan teks naratif, displai data juga dapat berupa grafik, matriks, *network* (jejaring kerja), dan *chart*.

¹⁴ I Imran, *Kata Serapan Dalam Bahasa Indonesia* (Jakarta: Universitas Gunadarma: Proceeding Seminar Nasional PESAT, 2005).

¹⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 92-99.

¹⁶ Ibid.

Pembahasan

Selama ini tanpa disadari pemakaian kosakata dari bahasa Portugis sudah terpakai dalam keseharian. Seperti pada ranah keagamaan, ada kata-kata *gereja*, *natal*, dan *paskah*. Kemudian dalam ranah makanan, ada kata-kata seperti *kaldu*, *keju*, dan *mentega*. Benda-benda yang sering kita temui sehari-hari pun memiliki nama yang diserap dari bahasa Portugis, seperti *roda*, *bola*, dan *boneka*, bahkan, konjungsi *meskipun* diduga berasal dari bahasa Portugis.

Berdasarkan hasil analisis dan temuan penelitian, peneliti menyajikan data penelitian dengan melihat klasifikasi kelas kata oleh Kridalaksana.¹⁷ Adapun klasifikasinya yaitu: (1) verba, (2) adjektiva, (3) nomina, (4) pronomina, (5) adverbialia, (6) numeralia, (7) interogativa, (8) demonstrativa, (9) artikula, (10) preposisi, (11) konjungsi, (12) kategori fatis, dan (13) interjeksi.

Setelah peneliti mengumpulkan data, diperoleh temuan bahwa nomina (kata benda) mendominasi persentase kata serapan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Portugis. Selain itu, ditemukan juga 4 verba (kata kerja) dan 4 adjektiva (kata sifat). Persentase kata benda dari seluruh temuan yang didapat adalah 90%, sedangkan kata kerja sebanyak 5% dan kata sifat sebanyak 5%.

Tabel 1. Kata benda

No.	Bahasa Portugis	Transkripsi Fonetis (Portugis)	Bahasa Indonesia	Transkripsi Fonetis (Indonesia)
1.	Algoz	[al'gɔʒ]	Algojo	[al'gɔdʒo]
2.	Altar	[ɐl'tar]	Altar	[ˈaltar]
3.	Armada	[ɐr'madɐ]	Armada	[ar'mada]
4.	Armario	[ar'marju]	Almari/Lemari	[al'mari]/[lɛ'mari]
5.	Balada	[bɐ'ladɐ]	Balada	[ba'lada]
6.	Banco	[ˈbɛ̃ku]	Bangku	[ˈbaŋku]
7.	Bandeira	[bɛ̃'dɛjɾɐ]	Bendera	[bɛn'dɛra]
8.	Bola	[ˈbɔlə]	Bola	[ˈbɔla]
9.	Bolo	[ˈbɔlu]	Bolu	[ˈbolu]
10.	Boneca	[bɔ'nɛkɐ]	Boneka	[bɔ'nɛka]
11.	Caldo	[ˈkaɫdu]	Kaldu	[ˈkaldu]
12.	Cama	[ˈkɐmɐ]	Kamar	[ˈkamar]
13.	Camisa	[kɐ'mizɐ]	Kemeja	[kɐ'mɛdʒa]

¹⁷ H Kridalaksana, *Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2005).

14.	Campo	[ˈkẽpu]	Kampung	[ˈkampuŋ]
15.	Carambola	[kærẽˈbɔlə]	Karambol	[karẽmˈbɔl]
16.	Carreta	[kẽˈxetẽ]	Kereta	[kẽˈretã]
17.	Cartão	[kærˈtẽw]	Kartu	[ˈkartu]
18.	Charuto	[ʃẽˈrutu]	Cerutu	[ʃẽˈrutu]
19.	Coelho	[kuˈeɫu]	Terwelu	[tẽrˈwẽlu]
20.	Couves	[ˈkowvĩʃ]	Kubis	[ˈkubis]
21.	Dado	[ˈdadu]	Dadu	[ˈdadu]
22.	Dança	[ˈdẽsẽ]	Dansa	[ˈdansa]
23.	Domingo	[dõˈmĩgu]	Minggu	[ˈmĩŋgu]
24.	Dona	[ˈdonẽ]	Nona	[ˈnonã]
25.	Escola	[ẽˈskɔlə]	Sekolah	[sẽˈkɔla]
26.	Festa	[ˈfẽʃtẽ]	Pesta	[ˈpẽsta]
27.	Figura	[fiˈgure]	Pigura	[piˈgura]
28.	Fita	[ˈfitẽ]	Pita	[ˈpita]
29.	Fulano	[fuˈɫenu]	Polan/Fulan	[poˈɫan/fuˈɫan]
30.	Garfo	[ˈgarfu]	Garpu	[ˈgarpu]
31.	Gilete	[ziˈletĩ]	Silet	[siˈlet]
32.	Gudao	[guˈdaw]	Gudang	[guˈdaŋ]
33.	Igreja	[iˈgrẽzẽ]	Gereja	[gẽˈrẽdʒã]
34.	Inglês	[ĩˈglẽs]	Inggris	[ˈiŋgris]
35.	Janella	[zẽˈnẽlẽ]	Jendela	[dʒẽnˈdẽla]
36.	Jaula	[zẽˈuɫẽ]	Jala	[ˈdʒala]
37.	Lanterna	[lẽˈtẽrnẽ]	Lentera	[lẽnˈtẽra]
38.	Leilão	[lẽjˈlẽw]	Lelang	[lẽˈlaŋ]
39.	Limão	[liˈmẽw]	Limau	[liˈmau]
40.	Maisena	[majˈzẽ.nẽ]	Maizena	[majˈzẽna]
41.	Mandador	[mẽñˈdẽdor]	Mandor	[mẽnˈdor]
42.	Manteiga	[mẽñˈtejẽ]	Mentega	[mẽnˈtẽga]
43.	Maracujá	[marẽkuˈʒã]	Markisa	[marˈkisa]
44.	Mesa	[ˈmẽzã]	Meja	[ˈmẽdʒã]
45.	Natal	[nẽˈtaw]	Natal	[ˈnatal]
46.	Nina	[ˈninẽ]	Ninabobo	[ninẽˈbobõ]
47.	Padre	[ˈpadri]	Padri	[ˈpadri]
48.	Pagina	[pẽˈʒinẽ]	Pagina	[paˈgina.]
49.	Pascoa	[pẽsˈkuẽ]	Paskah	[ˈpaska]
50.	Pellouro	[piˈɫowru]	Peluru	[pẽˈluru]
51.	Pena	[ˈpẽnẽ]	Pena	[ˈpẽna]

52.	Queijo	[kej'ʒu]	Keju	['kɛdʒu]
53.	Relógio	[χi'loʒju]	Arloji	[ar'loʒi]
54.	Renda	['ʁɛ̃dɐ]	Renda	['rɛnda]
55.	Roda	['ʁɔdɐ]	Roda	['rɔda]
56.	Ronda	['ʁɔ̃dɐ]	Ronda	['rɔnda]
57.	Sábado	['sabɐdu]	Sabtu	['sabtu]
58.	Sabão	[sɐ'bɔ̃w]	Sabun	[sa'bun]
59.	Saco	['saku]	Saku	['saku]
60.	Salada	[sɐ'ladɐ]	Selada	[sɛ'lada]
61.	Santa	['sɛ̃tɐ]	Santa	['santa]
62.	Santo	['sɛ̃tu]	Santo	['santu]
63.	Sapato	[sɐ'patu]	Sepatu	[sɛ'patu]
64.	Senhor	[si'ɲor]	Sinyo	[si'ɲo]
65.	Soldado	[soɫ'dadu]	Serdadu	[sɛr'dadu]
66.	Tangedor	[tɛ̃'ʒɛdor]	Tanjidor	[ta'pidor]
67.	Tapioca	[tapjɔ'kɐ]	Tapioka	[ta'pioka]
68.	Tempo	['tɛ̃pu]	Tempo	['tempo]
69.	Tenda	['tɛ̃dɐ]	Tenda	['tɛnda]
70.	Tinta	['tĩtɐ]	Tinta	['tinta]
71.	Trigo	['trigu]	Terigu	['tɛrigu]
72.	Varanda	[vɐ'rɛ̃dɐ]	Beranda	[bɛ'randɐ]
73.	Velludo	[vi'ludu]	Beledu/Beludru	[bɛ'lɛdu]/[bɛ'ludru]
74.	Viola	[vi'ɔlɐ]	Biola	[bi'ɔla]

Kata benda dalam bahasa Indonesia dan bahasa Portugis bisa sama karena keduanya memiliki asal kata yang sama atau berasal dari bahasa yang sama. Hal ini disebabkan oleh pengaruh bahasa-bahasa asing yang pernah memengaruhi kedua bahasa tersebut. Sebagai contoh, dalam bahasa Indonesia terdapat kata "meja" yang berarti suatu benda untuk menaruh barang. Kata "meja" ini memiliki kemiripan dengan kata "mesa" dalam bahasa Portugis yang juga berarti meja. Hal ini menunjukkan bahwa kata "meja" dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Portugis. Selain itu, pengaruh budaya dan perdagangan antara Indonesia dan Portugal di masa lampau menjadi faktor penyebab kemiripan kata benda dalam kedua bahasa. Pada masa kolonial, bangsa Portugis memiliki pengaruh yang kuat di Indonesia dan terdapat banyak interaksi antara masyarakat Portugis dan masyarakat lokal. Selama periode tersebut, banyak kata serapan dari bahasa Portugis yang masuk ke dalam bahasa Indonesia.

Namun, tidak semua kata benda dalam bahasa Indonesia yang mirip dengan kata benda dalam bahasa Portugis memiliki asal kata yang sama atau berasal dari bahasa yang sama. Beberapa kata benda yang mirip tersebut hanya merupakan kebetulan atau memiliki asal kata yang berbeda. Selain itu, kemiripan kata benda antara bahasa Indonesia dan bahasa Portugis dapat terjadi karena karena kedua bahasa memiliki akar kata yang sama dari bahasa yang lebih tua. Misalnya, kata "*pintu*" dalam bahasa Indonesia memiliki kemiripan dengan kata "*porta*" dalam bahasa Portugis. Kedua kata tersebut memiliki akar kata yang sama dari bahasa Latin, yaitu "*porta*". Contoh lainnya, kata "*camisa*" adalah kata benda dalam bahasa Portugis yang berarti kemeja atau baju lengan panjang. Dalam bahasa Indonesia, kata "*kemeja*" atau "*baju lengan panjang*" memiliki arti yang sama dengan kata "*camisa*". Kata "*sapato*" berasal dari bahasa Latin "*sapphatus*" yang berarti sepatu. Bahasa Portugis kemudian mengambil kata tersebut sebagai bahasa serapan. Kemudian, pada masa kolonial Portugis di Indonesia, kata "*sapato*" telah masuk ke dalam bahasa Indonesia sebagai kata serapan dan berubah menjadi "*sepatu*".

Tabel 2. Kata Kerja

No	Bahasa Portugis	Transkripsi Fonetis	Bahasa Indonesia	Transkripsi Fonetis
1.	Pegar	[pe'gar]	Pegang/Memegang	[pə'gaŋ]/[mə'məgaŋ]
2.	Passear	[pa'se.ar]	Pesiar	[pəsi'ar]
3.	Secar	[si'kar]	Seka (Menyeka)	['sɛka]
4.	Trocar	[tru'kar]	Tukar	['tukar]

Secara etimologis, kata "*pegar*" dalam bahasa Portugis berasal dari bahasa Latin "*pactare*", yang artinya adalah "mendapatkan kesepakatan". Kata tersebut memiliki arti "mengambil", "menangkap", atau "memegang". Dalam tata bahasa Portugis, kata "*pegar*" dapat diidentifikasi sebagai bentuk dasar dari kata kerja dan memiliki bentuk infinitif "*pegar*". Kata ini dapat diubah menjadi berbagai bentuk lain tergantung pada konteks kalimat, seperti "*pegando*", "*pegou*", atau "*pegaram*". Kata "*pegar*" merupakan kata kerja yang sangat umum digunakan dalam bahasa Portugis dan dapat memiliki berbagai arti tergantung pada konteks kalimatnya. Selain arti yang sudah disebutkan sebelumnya, kata "*pegar*" juga dapat berarti "menerima", "memahami", atau "mengerti". Kata pegar secara pelafalan dan makna memiliki kedekatan dengan kata "pegang" dalam bahasa Indonesia. Kata tersebut dapat digunakan sebagai kata kerja yang memiliki arti "memegang" atau "menggenggam". Merujuk pada buku *Tata Bahasa Baku*

Bahasa Indonesia (2017), kata "pegang" dapat diidentifikasi sebagai bentuk dasar dari kata kerja dan memiliki bentuk infinitif "memegang". Kata ini dapat diubah menjadi berbagai bentuk lain tergantung pada konteks kalimat, seperti "memegang", "dipegang", atau "terpegang".

Selanjutnya ada kata "*passear*" yang secara etimologis berasal dari kata dasar "*passaio*" yang berarti "jalan-jalan" atau "berkeliling". Kata "*passaio*" sendiri berasal dari bahasa Latin "*passus*", yang berarti "langkah". Kata "*passus*" kemudian berkembang menjadi "*passare*" dalam bahasa Latin Vulgar, yang artinya adalah "berjalan". Dalam bahasa Portugis, kata "*passear*" dapat digunakan sebagai kata kerja, misalnya "*Eu gosto de passear no parque*" yang berarti "Saya suka jalan-jalan di taman".

Tabel 3. Kata Sifat

No.	Bahasa Portugis	Transkripsi Fonetis	Bahasa Indonesia	Transkripsi Fonetis
1.	Gago	[ˈgagu]	Gagu	[ˈgagu]
2.	Legendario	[lezẽˈdariu]	Legendaris	[lɛɡɛnˈdaris]
3.	Falso	[ˈfawsu]	Palsu	[ˈpalsu]
4.	Tolo	[ˈtɔlu]	Tolol	[ˈtɔlɔl]

Kata serapan "*gago*" dalam bahasa Portugis memiliki makna yang mirip dengan kata "*gagu*" dalam bahasa Indonesia, yaitu "seseorang yang mengalami kesulitan dalam berbicara atau terbata-bata saat berbicara". Namun, secara fonologis dan morfologis terdapat perbedaan antara keduanya.

Dari segi fonetik, terdapat perbedaan dalam fon awal dan akhir kata. Kata "*gago*" dalam bahasa Portugis diucapkan dengan fon /g/ yang diikuti oleh fonem /a/ dan fon /g/ pada akhir kata. Sedangkan kata "*gagu*" dalam bahasa Indonesia diucapkan dengan fon /g/ yang diikuti oleh fonem /a/ dan fonem /u/ pada akhir kata. Perbedaan ini menunjukkan bahwa meskipun keduanya mirip, tetapi ada perbedaan dalam pengucapan.

Dalam kata "*gago*" dalam bahasa Portugis, kita dapat mengidentifikasi struktur suku kata sebagai berikut: (1) onset: "g" (/g/), (2) nukleus: "a" (/a/), (3) koda: "go" (/gɔ/). Sedangkan kata "*gagu*" dalam bahasa Indonesia, struktur suku kata akan menjadi: (1) onset: "g" (/g/), (2) nukleus: "a" (/a/), (3) koda: "gu" (/gu/). Perbedaan dalam struktur suku kata ini menunjukkan variasi dalam penggunaan onset dan koda antara bahasa Portugis dan bahasa Indonesia.

Dalam bahasa Portugis, kata "*gago*" memiliki koda yang terdiri dari dua fonem, yaitu /g/ dan /o/. Di sisi lain, dalam bahasa Indonesia, kata "*gagu*" memiliki koda yang terdiri dari satu fonem, yaitu /gu/. Perbedaan ini menunjukkan variasi fonetik dan fonemik dalam penggunaan koda antara kedua bahasa tersebut.

Dari segi morfologi, terdapat perbedaan dalam akhiran kata. Kata "*gago*" dalam bahasa Portugis memiliki akhiran "-o", sedangkan kata "*gagu*" dalam bahasa Indonesia tidak memiliki akhiran yang menunjukkan kategori kata benda tertentu. Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa meskipun kata "*gago*" dalam bahasa Portugis dan "*gagu*" dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang mirip, terdapat perbedaan dalam segi fonetik dan morfologi. Perbedaan ini menunjukkan bahwa serapan kata asing ke dalam bahasa Indonesia tidak selalu terjadi dengan cara yang sama dan dapat mengalami perubahan sesuai dengan sistem fonetik dan morfologis bahasa Indonesia.

Kata "*legendaris*" dalam bahasa Indonesia merupakan salah satu contoh serapan dari bahasa Portugis, yaitu kata "*legendário*". Kata "*legendário*" dalam bahasa Portugis berasal dari bahasa Latin "*legendarium*", yang memiliki arti "yang pantas untuk diceritakan dalam buku". Awalan "le-" pada kata "*legendaris*" berasal dari bahasa Latin "*legenda*" yang berarti "cerita yang harus diceritakan". Awalan ini sering digunakan dalam bahasa Portugis untuk membentuk kata-kata yang berkaitan dengan legenda atau cerita yang menarik. Akhiran "-is" pada kata "*legendaris*" merupakan akhiran yang umum digunakan dalam bahasa Indonesia untuk membentuk kata sifat dari kata benda. Dalam bahasa Portugis, akhiran "-ário" sering digunakan untuk membentuk kata-kata benda yang berarti "*tempat*" atau "*alat*", sedangkan akhiran "-ar" digunakan untuk membentuk kata kerja. Dalam pembentukan kata "*legendaris*", akhiran "-is" kemungkinan diambil dari pengaruh bahasa Belanda yang menggunakan akhiran "-is" untuk membentuk kata sifat. Bahasa Belanda juga merupakan salah satu bahasa penjajah di Indonesia dan memengaruhi perkembangan bahasa Indonesia. Dengan demikian, serapan kata "*legendaris*" dari bahasa Portugis dalam bahasa Indonesia terjadi melalui proses morfologis dengan menggunakan awalan "le-" yang berasal dari bahasa Latin dan akhiran "-is" yang kemungkinan diambil dari pengaruh bahasa Belanda.

Penggantian bunyi /f/ menjadi /p/ dalam serapan kata "*falso*" menjadi "*palsu*" dalam bahasa Indonesia dapat dikaitkan dengan proses fonologis dalam

penyesuaian kata asing dengan bahasa Indonesia. Bunyi /f/ dalam bahasa Portugis memang mirip dengan bunyi /p/ dalam bahasa Indonesia dari segi tempat pengucapannya di bibir, yaitu kedua bunyi ini adalah bunyi letup bibir atau labial. Akan tetapi, pengucapan kedua bunyi ini memiliki perbedaan dalam hal bilabialitas dan aspirasi. Dalam bahasa Portugis, bunyi /f/ diucapkan sebagai [f] (*frikatif labiodental*) dan biasanya diucapkan tanpa aspirasi, sedangkan bunyi /p/ diucapkan sebagai [p] (letup bibir) dengan aspirasi ringan. Di sisi lain, dalam bahasa Indonesia, bunyi /p/ diucapkan tanpa aspirasi dan lebih sering digunakan dalam pengucapan kata-kata bahasa Indonesia. Penggantian bunyi /f/ menjadi /p/ dalam serapan kata asing tergantung pada kesesuaian bunyi asing dengan sistem fonologi bahasa Indonesia. Dalam beberapa kasus, bunyi /f/ dapat diadaptasi sebagai bunyi /f/ dalam bahasa Indonesia, seperti dalam kata "foto" dan "fisika". Namun, dalam kasus kata "falso" menjadi "palsu", bunyi /f/ lebih cocok diganti dengan bunyi /p/ dalam bahasa Indonesia sehingga kata "palsu" lebih lazim digunakan. Namun, perlu diingat bahwa tidak semua kata asing yang memiliki bunyi /f/ akan diadaptasi menjadi bunyi /p/ dalam bahasa Indonesia. Terdapat banyak contoh kata serapan yang mempertahankan bunyi /f/, seperti "filsafat", "fantasi", dan "faktor".

Dalam proses penyerapan bahasa Portugis ke dalam bahasa Indonesia, terdapat beberapa perubahan fonologi yang terjadi dalam pengucapan dan pelafalan kata-kata serapan. *Pertama*, terdapat perubahan dalam pelafalan vokal. Dalam bahasa Portugis, terdapat beberapa vokal yang diucapkan dengan pengucapan yang berbeda dengan bahasa Indonesia. Contohnya, vokal "e" dalam bahasa Portugis diucapkan dengan pengucapan yang lebih tertutup seperti "eh", sedangkan dalam bahasa Indonesia diucapkan dengan pengucapan yang lebih terbuka seperti "e". Dengan demikian, kata serapan seperti "tempo" dalam bahasa Portugis diucapkan "tuhm-poo", sedangkan dalam bahasa Indonesia diucapkan "tehm-po".

Kedua, terdapat perubahan dalam pelafalan konsonan. Dalam bahasa Portugis, terdapat konsonan seperti "lh" dan "nh" yang diucapkan dengan pengucapan yang berbeda dengan bahasa Indonesia. Konsonan "lh" diucapkan dengan pengucapan yang mirip dengan "ly" atau "li" dalam bahasa Indonesia, sedangkan konsonan "nh" diucapkan dengan pengucapan yang mirip dengan "ny" atau "ni". Dengan demikian, kata serapan seperti "melhor" dalam bahasa

Portugis diucapkan "*meh-lhor*", sedangkan dalam bahasa Indonesia diucapkan "*mey-lor*".

Ketiga, terdapat perubahan dalam penulisan. Beberapa kata serapan dari bahasa Portugis ditulis dengan huruf "o" pada akhiran kata. Namun, dalam bahasa Indonesia, huruf "o" pada akhiran kata diucapkan dengan pengucapan "u" sehingga terjadi perubahan dalam pelafalan dan penulisan kata-kata tersebut. Contohnya, kata serapan "*gago*" dan "*falso*" dalam bahasa Portugis kemudian diserap menjadi "*gagu*" dan "*palsu*".

Secara keseluruhan, penyerapan bahasa Portugis ke dalam bahasa Indonesia dari segi fonologi mengalami beberapa perubahan dalam pelafalan dan penulisan kata-kata serapan. Proses ini terjadi karena perbedaan sistem fonologi antara bahasa Portugis dan bahasa Indonesia. Selain itu, penyerapan bahasa Portugis ke dalam bahasa Indonesia juga dapat memengaruhi proses pembentukan kata dan penggunaan aksentuasi dalam bahasa Indonesia. Contohnya, dalam bahasa Portugis, terdapat banyak kata yang diakhiri dengan sufiks "-*çãõ*" yang berasal dari bahasa Latin, sedangkan dalam bahasa Indonesia, akhiran tersebut tidak lazim digunakan. Sufiks ini kemudian diadopsi ke dalam bahasa Indonesia sebagai "-*si*" dalam kata-kata serapan seperti "reduksi", "instruksi", dan "sanksi". Contoh lainnya adalah kata "*seleçãõ*" dalam bahasa Portugis yang diartikan sebagai "pemilihan". Namun, ketika kata tersebut diadopsi ke dalam bahasa Indonesia, akhiran "-*ãõ*" dihilangkan dan menjadi "seleksi".

Pada sisi lain, beberapa kata serapan dari bahasa Portugis diadopsi ke dalam bahasa Indonesia dengan tetap mempertahankan struktur asalnya, seperti kata "bola" yang berasal dari kata "bola" dalam bahasa Portugis. Kata "bola" tersebut diadopsi ke dalam bahasa Indonesia tanpa mengalami perubahan bentuk.

Ada beberapa hal menarik yang ditemukan dari wawancara dengan penutur asli bahasa Portugis. Pertama, terdapat kata serapan dari bahasa Portugis yang ranah maknanya sama dengan bahasa Indonesia walaupun kata-kata tersebut tidak diserap sesuai dengan arti katanya secara langsung. Kedua, terdapat dua kata serapan yang diadaptasi menjadi nama negara pecahan Indonesia dan nama pulau di Indonesia. Beberapa kata tersebut sebagai berikut.

1. "*Leste*" dalam bahasa Portugis berarti "Timur". Kata ini diambil untuk nama negara pulau "Timor Leste" setelah merdeka. Sebelumnya Timor

Leste bernama “Timor Timur”. Timor Leste menjadikan bahasa Tetun dan bahasa Portugis sebagai bahasa resmi negaranya dan pernah menjadi koloni bangsa Portugal pada abad ke-16.

2. “*Nenê*” dalam bahasa Portugis berarti bayi atau orok. Kata ini sangat dekat dengan kata “Nenen” atau “Menyusui” dalam bahasa Indonesia. Kata “Nenê” dengan “Nenen” atau “Menyusu” berada dalam ranah makna bahasa yang sama walaupun secara arti harfiah maknanya bukanlah “*Menyusu*” dalam bahasa Indonesia.
3. “*Flores*” dalam bahasa Portugis berarti “*Bunga-bunga*”. Kata ini yang merupakan asal muasal nama pulau Flores yang ada di Indonesia. Hal ini pun dikaitkan dengan pulau Flores yang pernah menjadi koloni bangsa Portugis.
4. “*Bunda*” dalam bahasa Portugis berarti “*Pantat*”. Kata ini tidak ditemukan di buku serapan kata asing yang menjadi acuan penelitian ini sehingga tidak diketahui dari bahasa mana kata ini diserap. Namun, kata ini ditemukan di bahasa Portugis walaupun memiliki makna yang sangat berbeda dengan kata “*Bunda*” dalam bahasa Indonesia yang berarti “*Ibu*”.
5. “*Lenço*” dalam bahasa Portugis berarti saputangan. Di Maluku terdapat sebuah tarian pergaulan yang dibawakan dengan menggunakan saputangan. Tarian tersebut dinamakan “*Lenso*”. Maluku juga pernah menjadi koloni bangsa Portugis.
6. “*Tomar banho*” yang dibaca /*tomakh banyul*/ adalah kata kerja bahasa Portugis yang artinya “Mandi”. “*Banho*” secara harfiah pun berarti “*Mandi*”. Di dalam bahasa Jawa, “*Banyu*” adalah air. Dua kata ini berada dalam satu ranah makna yang sama karena masih berhubungan dengan air.

“*Ninar*” adalah kata kerja bahasa Portugis yang berarti “*Meninabobokan*”. Adapun “*Nina*” dalam bahasa Portugis berarti “*Ninabobo*” atau “*Nyanyian membuah*”. Hal ini ditemukan juga dalam bahasa Indonesia yaitu nyanyian pengantar tidur yang mengandung lirik “*Ninabobo*”.

Penyerapan kata-kata dari bahasa Portugis ke dalam bahasa Indonesia dapat memengaruhi struktur morfologis dalam bahasa Indonesia dan membuka kemungkinan untuk pembentukan kata-kata baru melalui proses afiksasi, *blending*, atau perubahan makna kata. Proses ini menunjukkan bahwa bahasa adalah entitas yang selalu berubah dan berkembang seiring dengan perkembangan zaman dan kontak antarbudaya. Dalam konteks sosiolinguistik,

penyerapan kata-kata serapan dari bahasa Portugis ke dalam bahasa Indonesia juga dapat merefleksikan hubungan sosial antara Indonesia dan negara-negara yang menggunakan bahasa Portugis seperti Portugal, Brasil, Angola, Guinea Khatulistiwa, Guinea Bissau, Sao Tome dan Principe, Mozambik, Tanjung Verde, dan Timor Leste. Bahasa Portugis menjadi bahasa asing yang diperoleh melalui kontak antarbudaya dan komunikasi internasional. Penyerapan kata-kata serapan dari bahasa Portugis juga dapat menjadi indikator perubahan sosial dan kultural di Indonesia dalam menghadapi era globalisasi dan persaingan di arena internasional. Proses ini menunjukkan bahwa bahasa adalah entitas yang dinamis dan selalu berubah seiring dengan perkembangan zaman dan kontak antarbudaya.

Penutup

Berdasarkan penelitian ini, kosakata bahasa Portugis yang terserap atau dipakai dalam bahasa Indonesia didominasi oleh kata benda sebanyak 75 kata, sementara kata sifat dan kata benda masing-masing 4 kata. Ini menandakan bahwa di satu sisi bangsa Portugis lebih dahulu mengenal atau berkembang dalam membuat nama-nama dari sesuatu/benda-benda sehingga bahasa Indonesia yang tidak memiliki kata tersebut langsung melakukan proses penyerapan terhadap kata-kata bahasa Portugis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun berada di negeri ini selama kurang lebih 86 tahun, Portugis ternyata tidak banyak meninggalkan kosakata yang pada akhirnya diserap ke dalam bahasa Indonesia.

Daftar Pustaka

- Arifin, E. Zaenal, and S. Amran Tasai. *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Akademika Pressindo, 2008.
- Capuz, J Gómez. "Towards a Typological Classification of Linguistic Borrowing (Illustrated with Anglicisms in Romance Languages)." *Revista alicantina de estudios ingleses, No. 10 (Nov ... (1997): 81–97.*
- Herniti, Ening. "Serapan Bahasa Asing Ke Dalam Bahasa Indonesia." *Jurnal Sosio-Religia* 5, no. 4 (2006): 1–16.
- Hudaa, Syihaabul. "Transliterasi, Serapan, Dan Padanan Kata: Upaya Pemutakhiran Istilah Dalam Bahasa Indonesia." *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 2, no. 1 (2019): 1–6.

- Imran, I. *Kata Serapan Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Gunadarma: Proceeding Seminar Nasional PESAT, 2005.
- Kosasih, E. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga, 2021.
- Kridalaksana, H. *Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2005.
- Mulyati, Eti. *Bahasa Indonesia*. Tangerang: Universitas Terbuka, 2019.
- Poesponegoro, Marwati Djoened. *Sejarah Nasional Indonesia III: Edisi Pemutakhiran*. Jakarta: Balai Pustaka, 2011.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Sugono, Dendy. *Pengindonesiaan Kata Dan Ungkapan Asing*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2009.
- Zaim, M. “Keberterimaan dan Kebermanfaatan Serapan Kata Asing dalam Bidang Teknologi Informasi oleh Penutur Indonesia.” *Kongres Bahasa Indonesia XI* (2018): 1–16.
- . “Pergeseran Sistem Pembentukan Kata Bahasa Indonesia: Kajian Akronim, Blending, dan Kliping.” *Linguistik Indonesia* 33, no. 2 (2015): 173–192.
- Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2000.